

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK JAWA DAN ETNIK KETURUNAN CINA

Eka Ermita Aksan

Customer Relations Officer PT Wahana Megah Putra Makassar

Jln. A.P. Pettarani no 116 Makassar

e-mail : ekaermitaaksan@yahoo.com

Christina Rochayanti/Isbandi Sutrisno

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta, Telp. (0274) 485268

e-mail : christinarochayanti@yahoo.com

Abstract

Balong settlement at Surakarta is a portrait unique of settlement because there are Javanese and generation of China. They was could harmonies live and when racial unrest generation of China at Surakarta, it settlement not touched by protester. Difference culture not problem but it applied color live them in settlement. Not reason for know each one to other. Intercultural communication in settlement live of society here as focus observation. Informant succeed dept interview as many as eight, four ethnic generation China and four Javanese. Intercultural communication composed dynamic communication between China and Java ethnic. They used Javanese as language everyday, difference shake hands between man and women, difference flag or symbol when overtaken by death could understood between ethnic China and Javanese ethnic. China claim to be there's cultural succeeded in uniting with java cultural. Social interaction China and Javanese looked in kinds of social activity like social gathering, fasting open together, village patrol, independent day celebration, and voluntary labor service, etc. Social activity is interaction social medium people in Balong settlement. When racial unrest of China at Surakarta fifth, Balong settlement safe in this town. There are tolerance very nice, care and familiar among people in village very nice, it communication generation China and Javanese effective.

Key words : *ethnic, intercultural communication*

Pendahuluan

Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan: “manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi,” karena itu kita sangat mengenal kata komunikasi. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan

sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Pada hal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Komunikasi antarbudaya di Indonesia sangatlah penting, karena pada kenyataannya kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia sangatlah heterogen, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, ras, budaya, dan adat isitiadat. Sebagaimana dituangkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Lebih dari

350 bahasa daerah berkembang di Indonesia dan ratusan etnik tersebar di berbagai wilayah. Kehidupan majemuk bangsa Indonesia yang kompleks ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya etnik yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan.

Etnik keturunan Cina merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* (*Hokkien*), *Tengnang* (*Tiochiu*), atau *Thongnyin* (*Hakka*). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut *Tangren* (*Hanzi* : “*orang Tang*”). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai *orang Tang*, sementara orang Cina utara menyebut diri mereka sebagai *akses orang Han* (*Hanzi* : *hanyu pinyin* : *hanren*, “*orang Han*”) (www.id.wikipedia.org, update, 6 Januari 2009).

Masyarakat etnik keturunan Cina di Surakarta khususnya di Kampung Balong, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Surakarta memiliki rentang panjang sejarah sosial ekonomi yang sangat tua dalam proses interaksi sosial mereka dengan masyarakat etnik Jawa, boleh dikatakan ekologi sungai yang masih berfungsi sebagai jaringan transportasi perdagangan, mereka selalu ada mewarnai aktivitas perdagangan yang lintas etnik (www.jibis.pnri.go.id, 22 April 2008) kota Surakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa, hal ini sesuai dengan slogan pariwisatanya yaitu *Solo the Spirit of Java* dalam integrasi sosial, Kota Solo memang menerapkan konsep asimilasi total (Zein, 2000: 103). Faktor-faktor yang mendorong terjadinya asimilasi antara etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Surakarta, khususnya di Kampung Balong, antara lain: toleransi di antara sesama kelompok yang berbeda kebudayaan (etnik keturunan Cina dan etnik Jawa), sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat (golongan yang berkuasa di sini adalah etnik Jawa), serta adanya perkawinan campuran antara etnik keturunan Cina dan etnik Jawa yang sudah terjadi secara turun menurun.

Kawasan Kampung Balong merupakan kawasan hunian warga etnik keturunan Cina

dan etnik Jawa yang padat penduduk, kumuh, dan tingkat perekonomian mereka rendah (www.wawasandigital.com, akses, 24 April 2009). Terdapat ratusan warga keturunan Cina-Jawa yang menetap secara turun temurun di kawasan tersebut. Sejarah mencatat sejak abad ke-18, mereka telah menetap di kampung itu sebagai bagian dari politik bentukan kekuasaan Belanda sehingga Belanda mudah mengawasi orang-orang Cina di sana. Kampung Balong sendiri letaknya persis di sebelah timur Pasar Gede Hardjonagoro.

Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta tingkat ekonomi warga di kampung tersebut di bawah rata-rata, merupakan potret dari Kampung Balong. Listrik di kawasan tersebut cukup memadai, kondisi hunian yang homogen maksudnya bangunan bentuk, besarnya, bahan bakunya, bahkan sampai warna catnya sama. Namun karena kepadatan penduduknya yang tinggi, serta antara rumah yang satu dengan yang lainnya sangat berdempetan dengan kebersihan lingkungan yang tidak kondusif membuat kampung ini terlihat kumuh.

Sejarawan yang juga dosen UNS, Sudarmono SU, mengatakan, di Kampung Balong telah terjadi proses akulturasi dua kebudayaan yang luar biasa secara turun-temurun, yakni antara Cina dan Jawa (www.wawasandigital.com, akses, 24 April 2009). Yang menjadi modal utama adalah kerukunan antara dua etnik itu. Mereka yang sekarang ini hidup di Kampung Balong, telah menjadi bagian dari proses akulturasi kebudayaan di Surakarta, bisa disebut generasi “ampyang”. Sebuah makanan khas Jawa bagi kalangan miskin yang terbuat dari kacang dan gula jawa. Kacang itu bisa diibaratkan etnik keturunan Cina, gula jawa itu penduduk asli pribumi di sana. Namun di balik itu semua, sesungguhnya solidaritas mereka antarwarga sungguh luar biasa. Di sana sudah tidak ada lagi perbedaan antaretnik. Semangat gotongroyong mereka bisa diandalkan dan itu terjadi sampai sekarang. Ketika terjadi kerusuhan dan kebakaran di Solo hingga sampai lima belas kali, kampung Balong merupakan kampung teraman di kota ini.

Setelah 11 tahun berlalu sejak pasca reformasi, kehidupan bermasyarakat antara etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Surakarta telah

memasuki babak baru. Warga etnik keturunan Cina di Solo lebih leluasa dalam mengekspresikan tradisi budaya leluhurnya secara terbuka di hadapan publik seperti perayaan tahun baru Imlek, penampilan kesenian tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa yaitu Barongsai, dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi pada tahun 2006 yang lalu, warga etnik keturunan Cina menggelar pasar imlek di fasilitas milik Pemerintah. Pasar imlek tersebut digelar di Sriwedari, Solo, sebuah ruang publik milik Pemerintah. Area tersebut memang sering dipakai oleh (Pemerintah Kota) Pemkot untuk menggelar berbagai acara, termasuk *Maleman Sriwedari*, yang digelar Pemkot pada sepuluh hari terakhir bulan puasa di setiap tahunnya. Diizinkan sebagai lokasi pasar imlek dengan alasan untuk semakin mendekatkan pembauran antar-etnik serta untuk memancing elemen masyarakat lain yang ingin menggunakan fasilitas tersebut. Di samping itu untuk menghilangkan kesan adanya diskriminasi etnik keturunan Cina di tengah pergaulan masyarakat. Dengan acara tersebut diharapkan seluruh warga bisa mengenal lebih jauh keragaman budaya, terutama budaya etnik keturunan Cina. Tidak hanya itu untuk menunjukkan pembauran, pada pembukaan pasar Imlek dikemas cukup menarik. Selain pesta kembang api dan atraksi liong serta barongsai, juga disuguhkan *tari gambyong*, tarian Jawa untuk penyambutan tamu (www.detiknews.com, 10 Jan 2009). Tanggal 3 Februari 2008 warga kota Solo menyambut perayaan tahun baru Imlek 2559 dengan menggelar kirab Gunungan Kue Keranjang. Acara yang dinamakan Grebeg Sudiroprajan ini digelar di depan kompleks Pasar Gedhe, Grebeg dengan gunung biasanya diselenggarakan oleh keraton yang sudah menjadi tradisi ratusan tahun. Sedangkan kue keranjang merupakan kue khas dari daratan Tiongkok. Dengan adanya gunung kue keranjang menunjukkan terjadinya akulturasi budaya antara budaya etnik keturunan Cina dan etnik Jawa (www.kompas.com, 10 Jan 2009).

Dunia sosial keseharian selalu merupakan suatu intersubjektif dan makna intersubjektif itu yang memungkinkan pergaulan sosial terjadi, makna intersubjektif diperoleh bukan dari dunia

pribadi atau individual, karena dalam dunia sosial keseharian selalu merupakan suatu yang intersubjektif (Zeitlin, 1998: 259). Konsep intersubjektif merupakan jantung teori Schutz (Mulyana, 2001: 63). Faktor saling memahami satu sama lain baik antarindividu maupun antarkelompok diperlukan untuk terciptanya kerjasama di hampir semua organisasi sosial. Pemaknaan sebaiknya memang tidak mengandalkan pandangan “subjektif murni” dari pemilik budaya, melainkan menggunakan wawasan “intersubjektif”. Artinya, penulis berusaha merekonstruksi realitas budaya yang terjadi melalui interaksi antara masyarakat etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong, Surakarta. Pada saat interaksi itu terjadi, penulis bisa melakukan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memunculkan makna dalam sebuah interaksi antar pelaku budaya, yaitu masyarakat etnik keturunan Cina dan etnik Jawa. Pemaknaan sebaiknya memang tidak mengandalkan pandangan “subjektif murni” dari pemilik budaya, melainkan menggunakan wawasan “intersubjektif”. Artinya, penulis berusaha merekonstruksi realitas budaya yang terjadi melalui interaksi antara masyarakat etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong, Surakarta.

Samovar dan Porter (Liliweri, 2003: 10) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Bagaimana cara warga etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi antara warga etnik keturunan Cina dan etnik Jawa, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan antara kedua etnik tersebut, dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya dari kedua etnik tersebut. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.

Metode Penelitian

Kampung Balong merupakan pusat pemukiman etnik keturunan Cina di Surakarta dan di sekitar kawasan Pasar Gede Hardjonagoro.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan wawancara terhadap beberapa warga Kampung Balong, Kelurahan Sudioprajan, Surakarta etnik keturunan Cina dan etnik Jawa tidak berstruktur yang berkaitan dengan permasalahan. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Wawancara juga dilengkapi dengan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai instrumen pengumpulan data dalam melakukan wawancara (Kriyantono, 2006: 96) serta *tape recorder* sebagai alat bantu dalam proses wawancara.

Tahapan dalam melakukan wawancara mendalam antara lain: pertama, mencari informan warga etnik keturunan Cina dan warga etnik Jawa yang tinggal di Kampung Balong dengan bantuan dari seorang teman yang berdomisili di Solo. Sebelumnya, teman tersebut mempunyai kenalan dengan salah satu warga etnik keturunan Cina yang tinggal di Kampung Balong. Kedua, setelah bertemu dengan informan yang pertama (warga etnik keturunan Cina), meminta bantuan dari informan pertama tersebut untuk dikenalkan dengan warga etnik keturunan Cina dan Jawa lainnya yang bersedia untuk diwawancarai terkait dengan masalah penelitian. Ketiga, setelah bertemu dengan para informan yang bersedia di wawancarai dan mendapat ijin dari mereka, kemudian membuat jadwal wawancara karena harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan mereka dan juga tidak dapat melakukan wawancara dengan semua informan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini dikarenakan memerlukan waktu untuk bisa mendalami karakter masing-masing informan, sehingga dapat memperoleh keterangan lengkap dan mendalam dari setiap jawaban yang diberikan oleh para informan, seperti opini mereka, hal-hal yang dipercayai, nilai-nilai yang dianut, dan sebagainya, khususnya untuk memahami mengapa sesuatu terjadi dan makna yang ada di balik perilaku, norma-norma sosial.

Ada delapan informan, empat informan etnik keturunan Cina dan empat informan etnik Jawa untuk di wawancarai. Pemilihan dari kedelapan informan tersebut karena informan tersebut merupakan warga Kampung Balong yang sejak lahir berada di kampung tersebut. Selain itu dua di antara informan etnik keturunan Cina merupakan

warga etnik keturunan Cina-Jawa. Sedangkan untuk keempat informan etnik Jawa di atas merupakan etnik Jawa asli Surakarta dan keluarga dari keempat etnik Jawa tersebut telah tinggal secara turun temurun di kampung tersebut. Dalam pencarian narasumber hingga bertemu dengan mereka, dibantu dengan sikap ramah dan terbuka dari kedelapan nara sumber tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kota Surakarta yang juga dikenal sebagai Kota Sala atau Solo, mula-mula dibangun oleh Pakubuwana II (1725-1749) antara tahun 1743-1745. Pakubuwana II membangun keraton di Desa Sala untuk menggantikan keraton di Kartasura yang dihancurkan oleh pemberontak. (Rustopo, 2007: 15). Kota Surakarta adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Di Indonesia, Surakarta merupakan kota peringkat kesepuluh terbesar (setelah Yogyakarta). Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam salah satu lagu keroncong, Bengawan Solo. Kota ini dulu juga tempat kedudukan dari residen, yang membawahi Karesidenan Surakarta di masa awal kemerdekaan. Jabatan residen sekarang dihapuskan dan diganti menjadi “pembantu gubernur untuk wilayah Surakarta”. Kota Surakarta memiliki semboyan BERSERI yang merupakan akronim dari Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah. Untuk kepentingan pemasaran pariwisata, Solo mengambil slogan pariwisata Solo *the Spirit of Java* yang diharapkan bisa membangun citra kota Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa (www.id.wikipedia.org, 6 Januari 2009).

Kampung Balong sendiri letaknya di sebelah Timur Pasar Gede Hardjonagoro. Di bagian selatan Pasar Gede Hardjonagoro terdapat sebuah klenteng yang bernama Tien Kok Sie yang merupakan tempat beribadah bagi umat Tri Dharma (Confucianisme, Buddhisme, dan Taoisme). Vihara Avalokitheswara (sebutan untuk klenteng Tien Kok Sie) ini sudah berdiri semenjak 263 (2008) tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1745 (www.id.wikipedia.org, 20 April 2009). Saat ini terdapat sekitar ratusan warga dari etnik keturunan Cina dan etnik Jawa yang mendiami kampung tersebut. Keberadaan Kampung Balong di tengah-tengah kawasan *Pecinan* menjadikan kampung ini selalu

ramai dan tidak pernah sepi dari aktivitas perdagangan yang mewarnai kawasan *Pecinan* tersebut. Selain itu, di sekitar Kampung Balong juga banyak terdapat pertokoan yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Mulai dari toko baju (batik, baju olahraga), rumah makan (makanan khas Solo, *Chinese Food*, dan prasmanan), toko obat yang menjual obat-obatan herbal ramuan tradisional Cina, toko peralatan rumah tangga, dan lain sebagainya. Kampung Balong sebagai kampung *Pecinan* di Surakarta merupakan kampung yang di dalamnya terdapat etnik keturunan Cina dan etnik Jawa yang hidup berdampingan satu sama lain.

Etnik keturunan Cina menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial dengan etnik Jawa. Tidak hanya etnik Jawa, tetapi etnik keturunan Cina juga menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan sesama etnik keturunan Cina. Ada dua kategori jenis bahasa Jawa yang digunakan oleh warga di Kampung Balong, yaitu *Ngoko* (kasar) dan *Krama* (halus). Untuk yang *Ngoko* (kasar) biasanya digunakan oleh anak mudanya, atau dalam kegiatan yang tidak terlalu formal. Dan untuk jenis bahasa Jawa *Krama* (halus) biasanya digunakan jika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua atau dalam keadaan formal (rapat antarwarga, pertemuan/acara keluarga) seperti pernyataan dari seorang informan bernama Anthony yang mengatakan: "Warga di sini berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Orang-orang Tionghonya juga menggunakan bahasa Jawa. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua biasanya bahasa Jawanya halus (*Krama*) ..." Namun dalam menggunakan bahasa Jawa mereka tetap mengkombinasikan dengan ketiga strata (*Ngoko*, *Madya*, *Krama*) yang disesuaikan dengan adat sopan santun Jawa. Untuk menggunakannya secara tepat, maka harus ditentukan dulu kedudukan orang yang diajak bicara. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, maka harus menggunakan bahasa Jawa *Krama*, namun ketika berbicara dengan rekan atau teman sebaya mereka menggunakan bahasa Jawa yang tidak resmi (*Ngoko*). Warga etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Selain itu, warga etnik

keturunan Cina juga fasih berbahasa Jawa karena hampir semua warga di Kota Solo pada umumnya menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian mereka. Namun golongan bahasa Jawa yang digunakan adalah golongan bahasa Jawa *Ngoko* (kasar). Terkecuali jika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua maka mereka menggunakan kosakata bahasa Jawa yang halus (*Krama*) dengan intonasi yang berbeda pula dengan yang mereka gunakan jika sedang berbicara dengan rekan atau teman seumuran. Semua warga menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi sehari-hari di Kampung Balong dalam kategori penggunaan bahasa merupakan salah satu proses verbal yang dilakukan oleh masyarakat etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong. Penulis juga memperhatikan ketika salah seorang informan sedang bicara dengan teman seumurannya, informan tersebut menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Rustopo, S.Kar., yang menulis dalam *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998* bahwa masyarakat Tionghoa di Kampung Balong menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan etnik Jawa. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi dalam keseharian mereka.

Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi mereka antarsesama etnik, juga digunakan ketika berkomunikasi dengan warga etnik Jawa. Penggunaan bahasa Jawa oleh etnik keturunan Cina sudah turun temurun dilakukan oleh warga etnik keturunan Cina di Kampung Balong dan bahasa Jawa itu merupakan warisan dari generasi sebelum mereka sehingga mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan mereka sehari-hari dengan etnik Jawa.

Hasil pengamatan komunitas etnik keturunan Cina di Solo, diketahui bahwa persepsi atau tanggapan masyarakat etnik keturunan Cina mengenai bahasa Mandarin, yakni bahasa leluhur mereka, penggunaan bahasa Mandarin pada generasi muda kalangan etnik keturunan Cina memang sudah berkurang karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnik keturunan Cina di Surakarta adalah bahasa Jawa. Namun sejak era Reformasi dengan di cabutnya Impres Nomor 14/1967 tentang pelarangan segala hal yang

berbau kebudayaan etnik keturunan Cina mulai dari tulisan, budaya, koran, pendidikan (penutupan sekolah berbahasa Mandarin, kuota pada universitas negeri), bahasa, kebebasan berkumpul, nama (tiga suku), perayaan tahun baru Imlek dan lain-lain. Namun sejak diberlakukannya Keputusan Presiden Nomor 19/2002 tertanggal 9 April 2002 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur nasional, membuat kehidupan berbudaya etnik keturunan Cina di Indonesia hidup kembali. Seperti contohnya di beberapa sekolah menengah umum negeri, salah satunya di (Sekolah Menengah Umum) SMU Negeri 1, Solo yang sudah menjadikan pelajaran Bahasa Mandarin sebagai bagian dari ekstra-kurikuler di sekolah tersebut. Selain itu era globalisasi menjadikan Bahasa Mandarin sebagai bahasa Internasional, sama halnya dengan Bahasa Inggris, sehingga banyak bermunculan lembaga-lembaga atau tempat kursus untuk mempelajari Bahasa Mandarin.

Saat ini bahasa Mandarin tidak hanya dipelajari oleh etnik keturunan Cina saja, namun juga dipelajari oleh masyarakat umum. Karena bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa Internasional yang wajib dipelajari apabila kita ingin mengenal lebih dalam mengenai kebudayaan negara tirai bambu tersebut. Beberapa perusahaan-perusahaan asing yang merupakan investor dari negara Cina, Taiwan, Hongkong yang banyak bermunculan di kota-kota besar membuat masyarakat umum meminati bahasa Mandarin tersebut. Karena syarat untuk bekerja di perusahaan asing tersebut adalah harus fasih berbahasa Mandarin. Walaupun banyak bermunculan lembaga-lembaga atau tempat kursus bahasa Mandarin di Kota Solo, itu semua merupakan media bagi masyarakat umum untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Cina. Namun demikian masyarakat etnik keturunan Cina sendiri tetap menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian mereka, karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh warga Kota Solo.

Aktivitas sosial di kampung Balong merupakan potret perkampungan di tengah kota yang hubungan antara anggota kelompok masyarakatnya sangat solid dan kuat. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh seorang informan etnik keturunan Cina-Jawa bernama Lusiana yang

mengatakan: “Setiap bulan biasanya kami adain arisan RT sama ibu-ibu di sini. Itu udah acara rutin. Interaksi yang lain biasanya kalo uda sore kami *ngumpul-ngumpul* di depan rumah sambil *ngobrol-ngobrol ...*” Informan Yohanes mengatakan: “Interaksi sosial antar warga di sini berjalan sangat lancar, erat satu sama lain, saling membantu. Seperti *kalo* mau 17-an biasanya di sini ada acara dari RT seperti lomba makan kerupuk, lari karung, dan semua warga di sini juga ikut serta dalam lomba ...” Selain itu interaksi antara etnik keturunan Cina dan Jawa juga dilakukan ketika pada saat kerja bakti yang biasanya dilakukan pada hari Minggu di kampung tersebut. Seperti yang dituturkan oleh seorang informan bernama Hari yang mengatakan: “*Kalo* lagi kerja bakti semua warga disini ikut kerja. Warga Ti-onghoa, warga Jawa semuanya juga semuanya ikut kerja bakti ...” .Selain itu seorang informan bernama Iwan mengatakan bahwa: “Interaksi antarwarga di sini baik-baik saja. Kami semua sangat *akur* dan saling mengenal satu sama lain. Tidak pernah terjadi perkelahian antarwarga di kampung ini ...”.

Gambaran di atas merupakan contoh interaksi sosial yang dilakukan oleh warga etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong. Mereka bersama-sama melakukan kegiatan mulai dari arisan ibu-ibu di RT, ikut serta dalam perlombaan 17an, dan kerja bakti. Semua kegiatan tersebut bersama-sama dilakukan oleh warga etnik keturunan Cina dan Jawa. Seorang informan bahkan menuturkan bahwa di kampung tersebut tidak pernah terjadi perkelahian antarwarga karena hubungan antarwarganya berjalan sangat baik, serta hubungan antarwarga juga sangat baik dan mereka telah mengenal satu sama lain sehingga muncul rasa solidaritas di antara warga etnik keturunan Cina dan etnik Jawa seperti yang dituturkan oleh informan bernama Yohanes, “...Pada saat kerusuhan tahun 1998 lalu, kami semua warga (bapak-bapak dan pemudanya) di sini bersama-sama berjaga di depan *gang-gang* kampung agar tidak ada massa yang masuk ke kampung kami. Kami juga bersama-sama saling melindungi anggota keluarga masing-masing agar tidak ada orang yang keluar dari kawasan ini karena keadaan di luar sana sudah kacau karena ada *bakar-bakaran*

toko dan penjarahan di mana-mana...”

Dari pernyataan Yohanes di atas menyebutkan semua warga artinya semua warga keturunan Cina dan Jawa ikut serta saling melindungi ketika kerusuhan 1998 berlangsung. Mereka saling melindungi satu sama lain agar kampung mereka tidak dimasuki oleh massa. Rasa solidaritas antarwarga yang sangat kuat membuat interaksi di antara mereka berjalan sangat akrab. Menurut penuturan Yohanes komunikasi di antara mereka (etnik keturunan Cina dan Jawa) juga berjalan lancar, mereka menyatu sama lain saling melindungi ketika kerusuhan terjadi. Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar kegiatan yang menghubungkan manusia, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbarui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata, atau tulisan.

Komunikasi sebagai proses karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung, dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Semua sekuen berkaitan satu sama lain. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*. Komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional. Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara warga etnik keturunan Cina dan warga etnik Jawa di Kampung Balong telah melalui proses komunikasi yang dinamis karena telah melalui proses komunikasi interaktif dan komunikasi transaksional. Seperti yang dituturkan seorang informan bernama Antony: “Pernah ada warga disini (etnik Jawa) yang *gak* mampu bayar uang SPP anaknya terus ngadu ke saya, *yah* saya bantuin bayar ...”.

Tindakan yang dilakukan oleh Antony menunjukkan bahwa ketika dia melihat ada

tetangga yang tidak mampu membayar SPP anaknya, langsung memberikan uang untuk membantu. Keterlibatan emosional yang terjadi mengindikasikan bahwa telah terjadi proses komunikasi transaksional di antara Anthony dan tetangga tersebut. Anthony merupakan warga Kampung Balong yang sejak lahir tinggal di kampung tersebut sehingga Anthony mengenal semua tetangga dan beliau tidak segan-segan untuk membantu jika tetangga tersebut sedang kesulitan. Hal serupa juga dituturkan seorang informan bernama Diah yang mengatakan: “*Kalo* di sini (Kampung Balong) ada acara nikahan, kematian (kedukaan), warga di sini pasti ikut bantuin. Baik itu buat persiapan acara ataupun sesudah acaranya ...”.

Dari paparan dari kedua informan, terlihat bahwa antara warga etnik keturunan Cina dan etnik Jawa saling membantu sama lain, perihal keluarga atau saling membantu dalam pelaksanaan sebuah acara yang berlangsung di kampung tersebut. Hal ini mengidentifikasi bahwa proses komunikasi antarbudaya yang terjalin di Kampung Balong antara etnik keturunan Cina dan etnik Jawa terjalin komunikasi yang dinamis di mana para pelaku budaya di kampung tersebut telah memasuki proses komunikasi interaktif maupun transaksional, karena proses komunikasi yang mereka jalani dan berlangsung dalam konteks sosial yang hidup dan terus berkembang berdasarkan pada konteks waktu yang cukup lama.

Kampung Balong sebagai kampung *Pecinan* yang berada di tengah-tengah Kota Surakarta merupakan potret pemukiman bagi warga keturunan Tionghoa dan warga Jawa beragam proses interaksi sosial yang ada di daerah tersebut. Perbedaan budaya yang mewarnai kehidupan bermasyarakat di kampung tersebut tidak menjadi alasan untuk tidak saling mengenal satu sama lain. Namun, kerukunan dan rasa solidaritas yang di bina warga kampung tersebut telah berjalan sejak beberapa generasi sebelumnya dan terus-menerus dilanjutkan oleh generasi penerusnya hingga saat ini. Makna budaya yang terkandung dalam komunikasi antarbudaya antara etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong tidak pernah membedakan mana yang keturunan Cina dan mana yang Jawa. Mereka telah menjadi satu menjadi sebuah kelompok masya-

rakat yang hidup secara berdampingan satu sama lain. Budaya yang dipegang masing-masing individu, baik itu etnik keturunan Cina dan etnik Jawa menjadi pelengkap dalam kehidupan mereka. Etnik keturunan Cina di Kampung Balong memaknai mereka sebagai etnik pribumi karena mereka telah lahir dan besar di Kampung Balong bersama-sama etnik Jawa lainnya dan menggunakan bahasa Jawa. Mereka telah memahami satu sama lain sehingga komunikasi yang terjalin berjalan lancar. Proses komunikasi yang terjadi antara etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong berjalan dinamis sehingga membentuk pola komunikasi antarbudaya yang dinamis pula.

Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antar komunikator dan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada mengurangi konflik-konflik yang bisa saja suatu saat timbul dalam sebuah masyarakat.

Manusia berkomunikasi antara satu dengan yang lain untuk menyamakan persepsi. Etnik keturunan Cina menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan etnik Jawa merupakan bagian dari menyamakan persepsi. Selain itu bagi masyarakat etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong memiliki cara-cara berpikir yang berbeda karena dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya sehingga tidak mudah untuk menyamakan persepsi di antara mereka. Namun pada bagian-bagian atau hal-hal tertentu, cara mereka menyikapi perihal sesuatu bisa saja sama. Seperti yang disampaikan informan bernama Diah, "... bagi masyarakat Jawa percaya bahwa hujan tidak begitu penting artinya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan orang-orang Tionghoa di sini yang sangat percaya bahwa hujan merupakan pertanda yang baik atau membawa keberuntungan..." Kata-kata inilah yang meluncur dari Diah, warga etnik Jawa di Kampung Balong, yang dimintai pendapat mengenai hal-hal apa saja yang menjadi perbedaan antara cara berpikir an-

tara etnik keturunan Cina dan Jawa di Kampung Balong. Pernyataan dari Diah juga dibenarkan oleh informan Yahya, warga etnik keturunan Cina, "kami (orang-orang Tionghoa) sangat percaya bahwa hujan itu membawa berkah walaupun sebagian orang tidak berpikir demikian. Setiap elemen-elemen yang ada di bumi mulai dari air, tanah, api, dan sebagainya mempunyai makna dan tanda tersendiri bagi kami...". Informan Wiyarto yang mengatakan, "Saya pernah mendengar sebuah cerita yang mengatakan bahwa orang Tionghoa tidak gampang menerima kebaikan dari orang lain karena mereka (orang Tionghoa) akan memikirkan bagaimana caranya untuk membalas budi baik dari orang yang memberi pertolongan tersebut. Jika mereka tidak mampu membalas budi baik tersebut, maka hal itu akan menjadi suatu pemikiran yang berlarut-larut bagi mereka. Tapi orang-orang Tionghoa di sini tidak seperti itu. Malah biasanya kami saling bantu.." Yahya sebagai etnik keturunan Cina mengatakan: "Sebenarnya tidak seperti itu. Bisa saja tidak semua orang gampang menerima bantuan dari orang lain. Tapi bagi saya jika ada masalah dan masih bisa saya selesaikan sendiri mengapa harus minta bantuan dari orang lain ...". Antony juga mengatakan hal yang sama, jika ada yang berpikiran seperti itu kembali lagi tergantung individunya. Tapi bagi kami sekeluarga sejak kecil ditanamkan sikap oleh orang tua kami di mana tidak boleh sembarang meminta bantuan kepada orang lain selama permasalahan yang kami hadapi masih bisa dipecahkan sendiri atau dengan bantuan dari keluarga, bukan karena kami tidak mau meminta bantuan karena kami memikirkan balas budi nanti. Tidak seperti itu...".

Pernyataan dari Yahya dan Antony bisa saja mematahkan sebuah stigma bahwa orang-orang Tionghoa pada umumnya tidak bisa menerima bantuan dari orang lain. Namun mereka mempunyai argumen tersendiri mengenai perihal tersebut. Kedua informan tersebut (Yahya dan Antony) mempunyai cara berpikir apabila mereka mempunyai masalah maka tidak perlu meminta pertolongan dari orang lain selama masalah tersebut bisa diselesaikan sendiri. Pemikiran inilah yang mungkin saja menimbulkan persepsi bahwa etnis keturunan Tionghoa merupakan sosok yang individual padahal tidak demikian, seperti yang dika-

takan oleh informan Nita (etnik Jawa), “Saya melihat orang-orang Tionghoa itu sebagai pribadi yang mandiri. Segala sesuatunya dikerjakan sendiri, teman-teman saya yang orang Tionghoa di Kampus jika ada apa-apa pasti diselesaikan sendiri. Mungkin itulah yang menyebabkan mereka di bilang individualistis, padahal *sih nggak..*”.

Cara berpikir etnik keturunan Cina dan etnik Jawa yang berbeda dalam menyikapi arti menerima bantuan dan balas jasa merupakan suatu hal yang harus dipahami secara seksama karena dalam hal ini semua itu harus kembali ke individunya masing-masing. Sedangkan sikap individualistis yang sering melekat di etnik keturunan Tionghoa mungkin saja karena mereka selalu mengerjakan segala sesuatu itu dengan mengandalkan diri sendiri, bukan karena bantuan dari orang lain sehingga terciptalah sebuah persepsi bahwa etnik Tionghoa merupakan sosok yang individualistis. Namun hal tersebut kembali ditentang oleh seorang informan Antony yang mengatakan, “Kami tidak seperti itu, *image* individual bukan untuk kami, itu untuk orang-orang yang lebih kaya saja. Kami yang tinggal di Kampung Balong ini semuanya saling membantu. Saya pernah membantu tetangga saya (etnik Jawa) untuk membayarkan uang SPP anaknya. Saling membantulah satu sama lain karena kami juga sudah sangat akrab...”. Proses mental, penalaran, dan pendekatan pemecahan masalah dalam suatu komunitas merupakan suatu komponen penting dalam budaya, harus disadari bahwa terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek-aspek berpikir.

Komponen komunikasi antarbudaya adalah komunikasi non verbal. Komunikasi tanpa kata-kata tapi menggunakan simbol. Dua orang yang berbeda latar belakang budaya, kadang-kadang menampilkan isyarat dan emosi yang sama, namun mempunyai makna yang berbeda dalam konteks tertentu. Jadi memahami orang lain, sebaiknya kita memahami dahulu kemampuan nonverbalnya agar komunikatif.

Contoh komunikasi non verbal adalah cara berjabat tangan antara warga etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong yang memiliki perbedaan. Bagi etnik keturunan Cina cara berjabat tangan yang baik adalah menggenggam tangan orang tersebut pada saat berjabat tangan. Hal ini

merupakan tanda bahwa orang tersebut merespon diri kita ataupun sebaliknya. Seperti yang dituturkan oleh informan Antony : “Cara berjabat tangan yang baik adalah dengan menggenggam tangan dari orang yang dijabat tangannya, seperti ini (sambil di contohkan kepada saya) ...”. Seorang informan lain Yahya juga mengatakan hal serupa: “Berjabat tangan *yah* seperti biasa, menggenggam tangan orang yang *mau* dijabat tangannya, tapi berbeda jika berjabat tangan dengan ibu-ibu atau perempuan. Biasanya hanya saling menjulurkan ujung tangan saja”. Hal serupa juga dituturkan oleh informan Diah, “...*Kalo* perempuannya biasanya berjabat tangan dengan menjulurkan tangan (sambil diperagakan). *Kalo* antara pria mereka berjabat tangan dengan cara saling menggenggam tangan. Perbedaan cara berjabat tangan antara pria dan wanita mungkin pengaruh adat Jawa saja...” .

Dari beberapa pernyataan dapat diketahui bahwa perbedaan cara berjabat tangan antara pria dan wanita di Kampung Balong. Antara pria dan pria biasanya berjabat tangan dengan cara menggenggam tangan, namun antara wanita dan wanita (atau wanita dan pria) berjabat tangan dengan cara saling menjulurkan ujung tangan. Cara berjabat tangan seperti yang dituturkan oleh para informan menjadi sebuah budaya bagi mereka. Selain cara berjabat tangan, salah satu aktivitas perilaku non-verbal lainnya adalah simbol bendera kematian. Masyarakat etnik keturunan Cina di Kampung Balong menggunakan tanda silang warna putih yang digantung di depan pintu rumah mereka apabila ada sanak keluarga yang meninggal dunia. Sedangkan untuk etnik Jawa mereka menggunakan bendera warna merah yang diletakkan di depan gang (jalan) rumah mereka untuk menandakan bahwa ada warga yang meninggal dunia. Seperti yang dituturkan oleh seorang informan dari etnik keturunan Cina yang bernama Diah mengatakan: “Bendera warna merah merupakan tanda bahwa di rumah orang tersebut ada yang meninggal dunia. Saya tidak tahu artinya apa. Tetapi yang saya tahu tiap kota di Indonesia beda-beda warna bendera tanda berkabung ...”. Hal serupa juga dituturkan oleh seorang informan bernama Wiyarto yang mengatakan: “Biasanya jika ada warga yang meninggal dunia tandanya bendera warna merah. Bendera itu dipasang di depan rumah atau di depan gang

rumah tersebut. *Kalo* untuk di daerah sini jalan/gang ditutup supaya kendaraan bermotor *gak* ada yang lewat ...”. Namun lain lagi dengan pernyataan dari seorang informan Antony yang mengatakan: “Bagi masyarakat Tionghoa, tanda silang warna putih menandakan bahwa kami sedang berkabung karena ada keluarga yang meninggal dunia. Biasanya tanda silang tersebut ditempel di pintu depan rumah ...”. Selain itu informan bernama Yahya mengatakan hal yang serupa, “*Kalo* ada yang meninggal dunia, biasanya tanda silang berwarna putih di tempel di pintu depan rumah. Hal itu juga berlaku untuk masyarakat Tionghoa di daerah Solo lainnya. Untuk masyarakat Jawa itu sendiri biasanya *naroh* bendera warna merah di depan rumah/gang rumah mereka...”

Artinya, terdapat perbedaan simbol atau tanda dalam menandakan suatu pesan atau ekspresi berkabung jika salah seorang warga / sanak keluarga yang meninggal dunia antara masyarakat etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong. Untuk masyarakat etnik keturunan Cina biasanya menempelkan tanda silang berwarna putih yang di letakkan di pintu depan rumah mereka. Sedangkan untuk masyarakat Jawa menggunakan bendera berwarna merah yang di letakkan atau di pasang di depan rumah atau di depan gang/jalan rumah mereka untuk menandakan bahwa di daerah/rumah tersebut ada yang meninggal dunia. Tanda silang berwarna putih dan bendera berwarna merah merupakan simbol atau tanda yang digunakan oleh kedua etnik tersebut untuk menyampaikan pesan kepada siapa saja yang melihat tanda silang dan bendera tersebut bahwa di daerah/rumah tersebut ada yang meninggal dunia. Penggunaan bendera berwarna merah dan tanda silang putih tersebut sudah lama dilakukan oleh masyarakat etnik Jawa dan etnik keturunan Cina di Kampung Balong. Tidak hanya masyarakat etnik keturunan Cina dan etnik Jawa saja yang menggunakan simbol-simbol tersebut, namun pemakaian simbol tersebut juga digunakan oleh masyarakat Kota Solo pada umumnya.

Dari argumentasi tentang simbol kematian (berkabung) di atas kita dapat melihat terdapat perbedaan antara pemilihan warna antara masyarakat etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong. Namun simbol tersebut sudah

disepakati bersama dan dimaknai secara menyeluruh untuk menyatakan sikap untuk saling mengerti satu sama lain. Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan tidak jelas dari mana dan sejak kapan penggunaan simbol bendera atau tanda silang tersebut digunakan. Yang pasti, penggunaan bendera dan pita tersebut sudah menjadi suatu keharusan untuk digunakan dalam memberi pesan kepada tetangga atau masyarakat lainnya bahwa di daerah tersebut ada yang meninggal dunia. Dari penggunaan bahasa, persepsi, dan simbol-simbol kematian antara etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong, mereka memaknai bahwa dalam berinteraksi mereka menggunakan bahasa Jawa. Para informan etnik keturunan Cina yang sejak lahir tinggal dan besar di Kampung Balong menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antarsesama etnik dan tidak hanya untuk sesama etnik saja. Mereka juga menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan etnik Jawa. Mereka menggunakan bahasa Jawa karena bahasa Jawa merupakan warisan budaya yang telah digunakan di Kota Surakarta sejak generasi mereka sebelumnya.

Perbedaan antara etnik keturunan Cina dan Jawa di kampung Balong juga dalam agama yang dianut masing-masing. Mengenai masalah agama, Joachim Wach mengatakan bahwa aspek yang perlu diperhatikan adalah agama adalah *pertama* unsur teoritisnya, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. *Kedua* unsur praktisnya, yang berupa sistem kaidah yang mengikuti penganutnya. *Ketiga*, aspek sosiologisnya, bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial (<http://docs.google.com>, 28 April 2009). Seorang informan bernama Antony menuturkan bahwa sampai pertengahan tahun 1970-an, sebagian kecil etnik keturunan Cina di Kampung Balong memeluk kepercayaan yang disebut *Samkau* atau *Sam Kauw Hwee* (Tri Dharma), yaitu merupakan campuran Konghucisme, Taoisme dan Budhisme. Sebagian lainnya memeluk agama leluhur mereka, yaitu ajaran Kong Hu Cu. Ajaran yang paling penting dari Kong Hu Cu yang dikenal etnik keturunan Cina adalah “berbakti kepada orang tua dan leluhur”, yang diajarkan secara turun-temurun.

Dalam pengamatan, ajaran berbakti kepada orang tua dan leluhur menyebabkan etnik keturunan Cina yang sudah memeluk agama Katholik atau Kristen masih melakukan sembahyang pada arwah orang tua atau kakek-neneknya yang sudah meninggal dunia atau sembahyang di kuburan mereka. Ritual sembahyang ini berfungsi sebagai pengikat hubungan kekeluargaan.

Informan lain bernama Yahya menuturkan pada masa pemerintahan Orde Baru, budaya Cina banyak mendapat larangan dan pembatasan. Ketika agama Kong Hu Cu tidak lagi diakui oleh pemerintah Indonesia, sebagian dari mereka (etnik keturunan Cina di Kampung Balong) banyak yang memeluk agama Katholik, Kristen Protestan dan Pantekosta. Hal ini mereka lakukan agar tidak menghadapi kesulitan-kesulitan administrasi dalam pengurusan KTP, Akta Nikah, dan lain-lain. Menurut penuturan Yahya, pada masa Orde Baru di beberapa kota di Indonesia, masih banyak Klenteng diberi papan nama vihara (rumah peribadatan agama Budha), sekedar untuk mempertahankan eksistensinya. Agar klenteng tetap bisa melakukan kegiatan, ditempatkan juga patung Budha dalam klenteng dan juga disebut vihara. Sebenarnya klenteng dan vihara adalah dua bangunan yang berbeda. Klenteng adalah rumah pemujaan bagi dewa, dewi atau arwah orang-orang suci, arwah pahlawan, arwah leluhur bahkan barang-barang yang disucikan seperti pedang, jangkar, dan lain-lain. Kadang-kadang juga patung dari penguasa hutan, gunung, laut juga binatang tertentu seperti macan, liong, dan lain-lain. Sedangkan vihara adalah tempat ibadah bagi Budha biasanya terdapat patung Budha dan stupa. Umat Budha yang beribadah di vihara dipimpin pendeta Budha laki-laki disebut *bosong (heshang)*, sedangkan pendeta wanita disebut *niku (nigu)*. Dan untuk di kawasan Kampung Balong sendiri Klenteng Tien Kok Sie berganti nama menjadi Vihara Avalokitheswara. Namun orang-orang disekitar Kampung Balong dan Solo masih tetap menyebut Klenteng Tien Kok Sie.

Untuk masyarakat etnik Jawa di Kampung Balong memeluk agama Islam yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat etnik keturunan Cina yang memeluk agama Katholik dan Kristen. Menurut Diah, ada

ritual tahunan yang selalu dilakukan oleh masyarakat etnik Jawa yang beragama Islam di Kampung Balong, yaitu melakukan pengajian satu minggu sebelum memasuki bulan puasa. Biasanya pengajian dilakukan di salah satu rumah warga muslim dan dihadiri oleh tamu, tetangga dan sanak keluarga. Kegiatan ini juga merupakan bentuk silaturahmi antarwarga Kampung Balong. Selain itu masyarakat etnik Jawa di Kampung Balong juga masih percaya akan kesakralan Malam 1 Suro (Tahun Baru Islam – 1 Muharam). Biasanya banyak warga di Kampung Balong menyambut Malam 1 Suro dengan mengikuti kirap yang diadakan oleh Kraton Solo dengan memadati jalan-jalan protokol di Solo sejak senja hingga malam hari (puncak perayaan pukul 12 Malam). Kegiatan ini juga diikuti oleh seluruh masyarakat Jawa di kota Solo.

Kehidupan beragama antara masyarakat etnik keturunan Cina yang mayoritas beragama Nasrani dan masyarakat etnik Jawa yang mayoritas beragama Islam di Kampung Balong sangat terjaga kerukunannya. Hal ini seperti yang dituturkan Antony yang mengatakan: “Tidak pernah terjadi kecekcokan atau perkelahian antar warga di sini. Dalam urusan beragama, kami semua di kampung ini sangat menjunjung tinggi yang namanya toleransi beragama ...”. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Diah: “Warga di sini sangat rukun dan antara satu dan yang lainnya juga sangat akrab. *Ntar lagi kan mo* puasa, biasanya bapak-bapak (etnik keturunan Cina dan Jawa) di sini yang ronda biasanya keliling buat *bangunin* orang untuk sahur ...” Sama halnya dengan Diah, Wiyarto juga berpendapat, “...*pas* puasa biasanya saat saya giliran ronda, bapak-bapak di sini yang Tionghoa juga ikut keliling kampung buat *bangunin* orang sahur. Biasanya di rumah salah satu warga di sini kita adain buka puasa bersama untuk warga di sini dan acara itu juga dihadiri oleh warga non muslim. Kegiatan itu sudah seperti acara rutin di kampung ini...” Dari semua yang diutarakan para informan dapat melihat bahwa kehidupan beragama sebelum tahun 1970-an di Kampung Balong dan Surakarta pada umumnya, masyarakat etnik keturunan Cina banyak mendapat tekanan dalam menjalankan kehidupan beragama karena pengaruh kebijakan pada masa Orde Baru. Hal

ini menyebabkan masyarakat etnik keturunan Cina yang beragama Kong Hu Cu memeluk agama Katholik dan Kristen Protestan agar kehidupan bermasyarakat, sosial dan ekonomi mereka tidak mengalami masalah. Dan juga untuk mempermudah dalam melakukan urusan administrasi seperti mengurus KTP, Akte Nikah, dan lain sebagainya. Namun hingga tahun 2006, menurut salah satu *website* majalah Tempo (www.tempo.co.id, 13 Januari 2009) terdapat sekitar 600 pemeluk Kong Hu Cu yang tersebar di seluruh Kota Solo.

Dari gambaran di atas juga dipaparkan bahwa kerukunan beragama di Kampung Balong sangat terjaga sehingga nyaris tidak pernah terjadi kecekocokan atau perkelahian yang berbau SARA di kampung tersebut. Antara warga etnik keturunan Cina yang mayoritas beragama Nasrani dan warga etnik Jawa yang beragama Islam saling membantu satu sama lain apabila di daerah tersebut sedang ada acara keagamaan. Hal ini dasari oleh rasa toleransi yang tinggi dan keakraban yang sudah terjalin secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sungguh suatu potret kehidupan bermasyarakat yang patut di contoh oleh seluruh masyarakat lain karena kampung yang merupakan kampung *pecinan* etnik keturunan Cina di mana seluruh warga, yang disitu terdapat etnik Jawa, yang tinggal di dalamnya begitu sangat akrab dan rukun satu sama lain.

Fenomena yang terjadi di kampung Balong Solo merupakan fenomena yang menguatkan konsep komunikasi antarbudaya Samovar dan Porter. Elemen atau unsur komunikasi antarbudaya yang diungkapkan oleh Samovar meliputi proses verbal yang ditunjukkan dengan digunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi karena etnik keturunan Cina khususnya sudah memiliki konsep diri sebagai warga pribumi Jawa, hal ini sesuai dengan teori interkasi simbolik di mana konsep diri itu terjadi karena individu agar bisa diterima sebagai anggota masyarakat sebagai *generalized other*nya adalah warga kampung tersebut. Demikian juga warga etnik Jawa yang tidak membedakan lagi antara Cina dan Jawa tetapi menyatu diri sebagai warga kampung Balong. Bahasa digunakan sebagai bentuk proses verbal yaitu

adanya simbol yang signifikan dari individu yang terlibat komunikasi, hal ini juga mendukung teori interkasi simbolik dari Mead bahwa simbol suara yaitu bahasa sebagai simbol yang signifikan untuk menyamakan persepsi. Proses nonverbal ditentukan dengan saling memahaminya perbedaan simbol atau pemikiran yang berbeda, seperti warna, sikap dan nilai-nilai yang dianut masing-masing etnik yang berbeda. Perbedaan ini dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga kesamaan makna dan dilaksanakan untuk kepentingan bersama pula.

Selain itu dari hasil interpretasi penulis dari komunitas etnik keturunan Cina di Solo, penulis menemukan bahwa persepsi atau tanggapan masyarakat etnik keturunan Cina mengenai bahasa Mandarin, yakni bahasa leluhur mereka, penggunaan bahasa Mandarin di generasi muda kalangan etnik keturunan Cina memang sudah berkurang karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnik keturunan Cina di Surakarta adalah bahasa Jawa. Namun sejak era Reformasi dengan dicabutnya Impres Nomor 14/1967 tentang pelarangan segala hal yang berbau kebudayaan etnik keturunan Cina mulai dari tulisan, budaya, koran, pendidikan (penutupan sekolah berbahasa Mandarin, kuota pada universitas negeri), bahasa, kebebasan berkumpul, nama (tiga suku), perayaan tahun baru Imlek dan lain-lain dan dengan dimulainya diberlakukannya Keputusan Presiden Nomor 19/2002 tertanggal 9 April 2002 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur nasional, membuat kehidupan berbudaya etnik keturunan Cina di Indonesia hidup kembali. Seperti contohnya di beberapa sekolah menengah umum negeri, salah satunya di SMU Negeri 1, Solo yang sudah menjadikan pelajaran Bahasa Mandarin sebagai bagian dari ekstra-kurikuler di sekolah tersebut. Selain itu dengan berkembangnya era globalisasi menjadikan Bahasa Mandarin sebagai bahasa Internasional, sama halnya dengan Bahasa Inggris. Sehingga banyak bermunculan lembaga-lembaga atau tempat kursus untuk mempelajari Bahasa Mandarin.

Saat ini bahasa Mandarin tidak hanya dipelajari oleh etnik keturunan Cina saja, namun juga dipelajari oleh masyarakat umum, karena bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa

Internasional yang wajib dipelajari apabila kita ingin mengenal lebih dalam mengenai kebudayaan negara tirai bambu tersebut. Beberapa perusahaan-perusahaan asing yang merupakan investor dari negara Cina, Taiwan, Hongkong yang muncul di kota-kota besar membuat masyarakat umum geminati bahasa Mandarin tersebut. Karena syarat untuk bekerja di perusahaan asing tersebut adalah fasih berbahasa Mandarin.

Walaupun banyak bermunculan lembaga-lembaga atau tempat kursus bahasa Mandarin di Kota Solo, itu semua merupakan media bagi masyarakat umum untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Cina. Masyarakat etnik keturunan Cina sendiri tetap menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian mereka. Karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh warga Kota Solo.

Fenomena yang terjadi di kampung Balong Solo merupakan fenomena yang menguatkan konsep komunikasi antarbudaya Samovar dan Porter. Elemen atau unsur komunikasi antarbudaya yang diungkapkan oleh Samovar meliputi proses verbal yang ditunjukkan dengan digunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi karena etnik keturunan Cina khususnya sudah memiliki konsep diri sebagai warga pribumi Jawa, hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik di mana konsep diri itu terjadi karena individu bisa diterima sebagai anggota masyarakat sebagai *generalized other*nya adalah warga kampung tersebut. Demikian juga warga etnik Jawa yang tidak membedakan lagi antara Cina dan Jawa tetapi menyatukan diri sebagai warga kampung Balong. Bahasa digunakan sebagai bentuk proses verbal yaitu adanya simbol yang signifikan dari individu yang terlibat komunikasi, hal ini juga mendukung teori interaksi simbolik dari Mead bahwa simbol suara yaitu bahasa sebagai simbol yang signifikan untuk menyamakan persepsi. Proses nonverbal ditunjukkan dengan saling memahaminya perbedaan simbol atau pemikiran yang berbeda, seperti warna, sikap dan nilai-nilai yang dianut masing-masing etnik yang berbeda. Perbedaan ini dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga muncul kebersamaan makna dan melaksanakan bersama untuk kepentingan

bersama pula.

Fenomena kerusuhan rasial antara warga etnik Jawa dan Tionghoa dalam sepanjang sejarah Kota Surakarta yang sudah terjadi 15 kali mengindikasikan bahwa situasi di Kota Solo tersebut berlangsung *panas dan dingin*. Chandra Halim yang merupakan warga Kota Solo dan juga sebagai pengajar Sejarah Etnis Cina Perantauan di Pusat Studi Sejarah Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengatakan bahwa sebenarnya kehidupan bermasyarakat di Solo pada umumnya sangat rentan terhadap masalah sepele yang bisa menimbulkan potensi kerusuhan yang ujung-ujungnya menjadi sebuah kerusuhan yang besar dan berakhir dengan bakar-bakar serta penjarahan di tempat-tempat ramai seperti yang pernah terjadi pada saat kerusuhan Mei 1998 silam. Dan imbasnya etnik keturunan Cina yang menjadi korban. Namun melihat kehidupan bermasyarakat yang terjadi di Kampung Balong antara etnik keturunan Cina dan etnik Jawa merupakan sebuah potret kehidupan bermasyarakat yang sangat ideal di mana masing-masing dari anggota masyarakatnya memiliki rasa saling menghargai satu sama lain, rasa solidaritas yang sangat tinggi. Ketika terjadi aksi kerusuhan di Kota Solo Kampung Balong menjadi kawasan teraman karena masing-masing anggota masyarakatnya saling melindungi satu sama lain.

Etnik keturunan Cina di Kampung Balong, selalu menuturkan bahwa dirinya adalah pribumi. Mereka lahir dan besar di Kota Solo, Kampung Balong adalah bagian tempat tinggal masyarakat Jawa, di mana bahasa Jawa adalah alat komunikasi dengan sesama etnik keturunan Cina maupun dengan etnik Jawa. Hal ini lah yang selalu ditekankan oleh informan kepada penulis ketika pelaksanaan wawancara berlangsung sehingga Etnik keturunan Cina memaknai kebudayaan mereka sebagai WNI keturunan Tionghoa yang telah menyatu dengan kebudayaan Jawa karena mereka telah lahir dan besar di kampung tersebut. Makna budaya yang terkandung dalam komunikasi antarbudaya antara etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong tidak pernah membedakan mana yang Cina dan mana yang Jawa. Mereka telah menjadi satu dalam kelompok masyarakat yang hidup secara berdampingan satu sama lain. Budaya yang di-

pegang masing-masing individu, baik itu etnik keturunan Cina dan etnik Jawa menjadi pelengkap dalam kehidupan mereka masing-masing. Etnik keturunan Cina di Kampung Balong memaknai mereka sebagai etnik pribumi karena mereka telah lahir dan besar di Kampung Balong bersama-sama etnik Jawa lainnya dan menggunakan bahasa yang sama yaitu Bahasa Jawa. Mereka juga telah memahami satu sama lain sehingga komunikasi yang terjalin di antara mereka berjalan sangat lancar. Proses komunikasi yang terjadi antara etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong berjalan dinamis sehingga membentuk pola komunikasi antarbudaya yang dinamis pula. Masyarakat etnik keturunan Cina di Kampung Balong telah menyatu dengan masyarakat etnik Jawa dengan sama-sama menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan mereka sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Oleh Justian Suhandinata di mana ketika diskriminasi masih dirasakan oleh WNI keturunan Tionghoa di beberapa kota besar di Indonesia, di Kampung Balong tidak terjadi hal demikian. Di Kampung Balong tidak pernah terjadi diskriminasi rasial karena antara etnik keturunan Cina dan Jawa menyatu, dan etnik keturunan Cina sejak dahulu telah melebur dan berakulturasi dengan masyarakat pribumi (Jawa) dengan menggunakan bahasa Jawa dan mengikuti berbagai kesenian Jawa seperti yang dipaparkan oleh hasil penelitian dari Rustopo.

Sedangkan jika dibandingkan dengan penelitian dari Rusnaini yang memaparkan bahwa etnik keturunan Cina di Sungailiat, Pulau Bangka masih menggunakan bahasa Cina (golongan Bahasa *Khe-Hokian*), tidak demikian dengan etnik keturunan Cina yang berada di Jawa terutama yang berada di Kampung Balong. Mereka sudah tidak pernah menggunakan bahasa Mandarin karena mereka menggunakan bahasa Jawa sejak mereka kecil dan bahasa Jawa mereka gunakan dalam keseharian mereka untuk berkomunikasi dengan sesama etnik dan etnik Jawa. Menurut interpretasi penulis terdapat persamaan dalam penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusnaini, yaitu kehidupan beragama etnik keturunan Cina pada masa pemerintahan Orde

Baru. Banyak etnik keturunan Cina di Kampung Balong pada masa itu yang memeluk agama Nasrani karena pada masa itu agama Kong Hu Cu dilarang oleh pemerintah. Hal tersebut juga dibenarkan oleh seorang nara sumber Chandra Halim yang mengatakan banyak dari etnik keturunan Cina di Kota Solo yang beragama Kong Hu Cu sudah tidak banyak lagi. Saat ini mayoritas agama yang dipeluk oleh etnik keturunan Cina adalah Katholik dan Kristen Protestan. Hal serupa juga terjadi di Sungailiat, Pulau Bangka, sama seperti temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusnaini.

Simpulan

Komunitas masyarakat di kampung Balong Surakarta telah lama mempraktekkan komunikasi antarbudaya di antara mereka. Etnik Jawa dan etnik keturunan Cina dapat hidup dengan harmonis, mereka mempraktekkan sikap toleransi, dengan saling menghargai, memahami perbedaan latar belakang budaya, agama dan sistem nilai. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antarwarga baik generasi tua, muda maupun anak-anak, di samping itu perbedaan agama serta budaya bukan kendala bagi mereka untuk menghormati. Kehidupan harmonis dengan mengedepankan sikap toleransi terlihat nyata ketika terjadi kerusahan di Surakarta terhadap etnik keturunan Cina maka di kampung Balong ini bebas dari amukan massa.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Di Masyarakat*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Endraswara, Suwardi, 2006, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo, 2002, *Makna Budaya Dalam*

- Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Lkis.
- Liliweri, Alo, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo, 2005, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta : Lkis.
- Littlejohn, Stephen W, dan Foss, Karen A, 2005, *Theories Of Human Communication: Eighth Edition*, Canada, Thomson Wadsworth.
- Moleong, Lexy, J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasins.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, dan Rakhmat, Jalaluddin, 2006, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Turnomo, 2005, *Menghargai Perbedaan Kultural*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rustopo, 2007, *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*, Yogyakarta : Ombak.
- Suhandinata, Justian, 2009, *WNI Keturunan Tionghoa: Dalam Stabilitas Ekonomi & Politik Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Ivan, 2008, *Cokin ? So What Gitu Loh!*, Jakarta : Komunitas Bambu.
- Zein, Abdul Baqir, 2000, *Etnis Cina: Dalam Potret Pembauran di Indonesia*, Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Zeitlin, Irving, 1998, *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta, penerjemah : Anshori dan Juhanda, Gadjah Mada Universitas Press.
- Sumber Lain :**
www.detiknews.com
www.elka.umm.ac.id
www.harianjoglosemar.com
www.id.wikipedia.org
www.jibis.pnri.go.id
www.kompas.com
www.tempointeraktif.com
www.wawasandigital.com